GAMBARAN KONSEP DIRI PADA LANSIA DI PANTI PELAYANAN SOSIAL (PAPELSOS) LANSIA CEPIRING KENDAL

Mutiara Sari, Wiwiek Natalya

[1] Department of Health Sciences, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan Indonesia
mutiarasaripkl@gmail.com

Abstract

In the elderly, the possibility of a person facing various problems such as physical, mental, spiritual, economic, and social increases. These problems can affect theself-concept of the elderly, which has an impact on their self-assessment. A decline in self-concept in the elderly can have an impact on the way they view and assess themselves, both positively and negatively. Elders living insocial care homes face additional challenges in the form of stress due to adjustment to a new environment, feelings of loss of independence, and lack of support from family. Thiscan affect self-concept in the elderly. This study aims to determine the description of theself-concept of the elderly at the Cepiring Elderly Social Service Center, Kendal. This research is a descriptive study. The sample was taken using a total sampling technique of 71 elderly people living in the Cepiring Kendal elderly social service home. Data collection instruments using the Tennessee Self Concept Scale (TSCS). Data analysis using univariate analysis. Results shows more than half (50.7%) of the respondents were female. Most respondents were60-74 years old (66.2%). Most of the respondents had elementary school education (40.8%). The results that show positive include: 1) elderly self-identity (66.2%), 2) elderly body image (63.4%), 3) elderly self-esteem (59.2%), 4) elderly self-role (53.5%), 5) elderly self-concept (50.7%). While those who showed negative results were the elderly self-ideal (54.9%).Conclusion, more than half of the elderly have a positive self-concept (50.7%). It is hoped that the orphanage can make modifications to existing activities and add or adjust physical and spiritual guidance programs so that they can help the elderly improve their self-concept.

Keywords: elderly, self-concept

Gambaran Konsep Diri Lansia di Panti Pelayanan Sosial (Papelsos) Lansia Cepiring Kendal

Abstrak

Pada masa lanjut usia kemungkinan seseorang menghadapi berbagai masalah seperti fisik, mental, spiritual, ekonomi, dan sosial meningkat. Masalah-masalah tersebut dapat memengaruhi konsep diri lansia, yang berdampak pada penilaian diri mereka. Penurunan konsep diri pada lansia dapat berdampak terhadap cara mereka memandang dan menilai diri, baik secara positif maupun negatif. Lansia yang tinggal di panti sosial menghadapi tantangan tambahan berupa stres akibat penyesuaian dengan lingkungan baru, perasaan kehilangan kemandirian, dan kurangnya dukungan dari keluarga. Hal ini dapat memengaruhi konsep diri pada lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri lansia di Panti Pelayanan Sosial Lanjut Usia Cepiring, Kendal.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Sampel diambil menggunakan teknik *total sampling* sebanyak 71 lansia yang tinggal di panti pelayanan sosial lanjut usia Cepiring Kendal. Instrumen pengumpulan data menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS). Analisa data menggunakan analisa univariat. Hasil menunjukkan lebih dari separuh (50,7%) responden berjenis kelamin perempuan. Usia terbanyak responden yaitu 60-74 tahun (66,2%). Sebagian besar responden berpendidikan SD (40,8%). Hasil yang

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

menunjukkan positif antara lain: 1) identitas diri lansia (66,2%), 2) citra tubuh lansia (63,4%), 3) harga diri lansia (59,2%), 4) peran diri lansia (53,5%), 5) konsep diri lansia (50,7%). Sedangkan yang menunjukkan hasil negatif adalah ideal diri lansia (54,9%). Simpulan, lebih dari separuh lansia memiliki konsep diri positif (50,7%). Diharapkan pihak panti dapat melakukan modifikasi pada kegiatan yang sudah ada serta menambah atau menyesuaikan program bimbingan fisik dan spiritual, sehingga dapat membantu lansia dalam meningkatkan konsep diri mereka.

Kata kunci: Lansia, Konsep diri

1. Pendahuluan

Penuaan adalah proses alami yang tidak dapat dihindari, menyebabkan perubahan pada struktur, fungsi, dan biokimia tubuh. Secara biologis, penuaan terjadi akibat akumulasi kerusakan molekuler dan seluler yang terjadi seiring waktu. Hal ini mengakibatkan penurunan kapasitas fisik dan mental secara bertahap, peningkatan risiko penyakit, dan pada akhirnya kematian. Perubahan-perubahan ini tidak berlangsung secara linier dan tidak selalu konsisten, serta hanya terkait dengan usia seseorang berdasarkan tahun [1].

United Nation mengungkapkan pada tahun 2023 proporsi penduduk lanjut usia yang berusia 65 tahun ke atas di negara-negara miskin hanya di bawah 4% yaitu 3,7%, jauh lebih rendah dibandingkan 20% di negara - negara maju dan hampir 9% di negara - negara berkembang lainnya. Namun terdapat variasi regional yang signifikan, karena negara-negara miskin di Asia-Pasifik yang berada pada tahap pertengahan transisi secara umum melaporkan proporsi penduduk lanjut usia yang lebih tinggi. Berdasarkan proyeksi varian menengah dalam prospek populasi dunia 2022, negara-negara miskin di Asia-Pasifik akan mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dari 12% menjadi 25% [1] .

Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) menunjukkan bahwa pada bulan Maret 2022 sekitar 11,75% dari total penduduk adalah lansia. Dari proyeksi penduduk, diperoleh bahwa rasio ketergantungan lansia mengalami peningkatan dari 15,16 (2020) menjadi 17,08 (2023) yang berarti bahwa setiap penduduk usia produktif (usia 15-59 tahun) bertanggung jawab terhadap sekitar 17 orang lansia. Jumlah lansia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dengan perbandingan 52,82% berbanding 47,72%, dengan jumlah lansia di perkotaan lebih banyak dibandingkan dengan di pedesaan yakni 55,35% berbanding 44,65%. Proporsi lansia tertinggi terdapat di Yogyakarta (16,69%), diikuti oleh Jawa Timur dan Jawa Tengah [2].

Badan Pusat Statistik Jawa Tengah mengemukakan proyeksi penduduk kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2020-2035, proporsi penduduk lansia di provinsi Jawa Tengah terus meningkat. Hal tersebut dibuktikan pada Sensus Penduduk 2020, di Jawa Tengah sekitar 12,22% merupakan penduduk lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas. Jumlah tersebut meningkat pada tahun 2021 mencapai 4,65 juta jiwa atau 12,64% dari seluruh masyarakat provinsi Jawa Tengah, kemudian pada tahun 2022 jumlah tersebut mengalami peningkatan kembali sejumlah 4,86 juta jiwa atau sebesar 13,07% [3].

Berdasarkan data peningkatan populasi lanjut usia tersebut mengakibatkan timbulnya berbagai permasalahan terkait dengan proses menua (*aging process).* Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016, semakin bertambah usia seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami berbagai permasalahan, diantaranya permasalahan fisik, jiwa, spiritual, ekonomi dan sosial. Permasalahan – permasalahan tersebut dapat memengaruhi konsep diri pada lansia [4].

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Yusriana, Guslinda, dan ahmad Musohur di panti sosial Tresna Werdha Sabai Nan Aluih Sicincin pada tahun 2018 dari 52 orang subjek penelitian terdapat 32 (61,5%) subjek dengan konsep diri negatif. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa hampir dari separuh (47,8%) responden yang tinggal di panti Werdha Pangesti Lawang mempunyai ideal diri negatif, lebih dari separuh (56,5%) responden memiliki harga diri negatif, dan mayoritas (69,6%) responden memiliki peran diri negatif [5].

Penurunan konsep diri pada lansia dapat memengaruhi gagasan dalam menilai dirinya, baik itu penilaian secara positif maupun negatif. Seiring dengan bertambahnya usia perubahan konsep diri pada lansia banyak ditemui, khususnya dikarenakan oleh kesadaran subjektif yang meningkat. Penduduk lansia yang tinggal di panti dapat memberikan stres tersendiri, yang berdampak pada ideal diri, citra diri, harga diri, peran dan penampilannya gambaran diri. Jika seseorang memiliki gambaran diri yang negatif tentang dirinya, mereka percaya bahwa mereka sudah tua, yang dapat berarti mereka sakit, rapuh, membosankan, tidak menarik, atau sebutan tidak menguntungkan lainnya, dan keyakinan tersebut dapat berdampak pada penurunan konsep diri pada lansia [6].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Panti Pelayanan Sosial Cepiring Kendal pada 30 Maret 2024 menunjukkan bahwa terdapat 101 orang lanjut usia yang tinggal di panti, terdiri dari 53 perempuan serta 48 laki-laki. Menurut petugas panti beberapa lansia yang mengalami gangguan jiwa memilih untuk menyendiri dan tidak semua lansia mau mengikuti kegiatan disana. Hasil wawancara terhadap lima lansia, menunjukkan bahwa satu lansia mengungkapkan ia kecewa dengan anaknya karena telah menjual rumahnya yang menjadikan lansia tersebut dibawa untuk tinggal panti, kemudian kelima lansia mengatakan bahwa mereka bahagia tinggal di panti dikarenakan mereka tidak perlu susah payah memikirkan makanan dan dapat bersosialisasi dengan lansia lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran konsep diri pada lansia di panti pelayanan sosial (papelsos) lansia Cepiring Kendal dengan tujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada lansia yang meliputi identitas diri, citra tubuh, ideal diri, harga diri, serta peran diri lansia yang tinggal di panti tersebut.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Variabel penelitian ini adalah konsep diri. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang tinggal di panti pelayanan sosial (papelsos) lanjut usia Cepiring Kendal sebanyak 113 lansia pada bulan 3 Juli 2024. Sampel diambil menggunakan teknik total sampling dari total 113 lansia setelah dilakukan screening sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi diperoleh sebanyak 71 lansia yang memenuhi kriteria inklusi. Instrumen pengumpulan data menggunakan *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dibuat oleh William Howard Fitts (1971). Instrument tersebut diadaptasi oleh Wiska Irfa'iah (2017) dan telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai Correlated Item – Total Correlation dengan hasil perhitungan r tabel (N-2) = 0,3610. Sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach dengan hasil pada komponen harga diri sebesar 0,687 yang berarti reliabel, identitas diri sebesar 0,734 yang berarti reliabel, ideal diri sebesar 0,758 yang berarti reliabel, citra diri sebesar 0,721 yang berarti reliabel, dan peran diri sebesar 0,734 yang berarti reliabel Analisa data menggunakan analisa univariat yang disajikan dalam distribusi frekuensi dan persentase.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Penelitian ini dilakukan dengan tetap menghormati privasi responden, melibatkan partisipasi secara sukarela, dan disertai persetujuan tertulis melalui *informed consent* dari tiap responden. Penelitian ini telah memenuhi etik penelitian sesuai dengan standar yang ditentukan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pada distribusi karakteristik kebanyakan responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 36 lansia (50,7%). Distribusi karakteristik usia terbanyak yaitu pada usia 60-74 tahun sebanyak 47 lansia (66,2%). Sedangkan distribusi karakteristik pendidikan terbanyak yaitu SD dengan jumlah 29 lansia (40,8%) sebagaimana disajikan dalam tabel 5.1.

Tabel 5.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
60-74 tahun	47	66.2
75-90 tahun	20	28.2
>90 tahun	4	5.6
Jenis Kelamin		
Laki – Laki	35	49.3
Perempuan	36	50.7
Pendidikan		
Tidak Sekolah	21	29.6
SD	29	40.8
SMP	12	16.9
SMA	8	11.3
Perguruan Tinggi	1	1.4
Total	71	100

Pada konsep diri lansia didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh lansia yang tinggal di panti pelayanan sosial lanjut usia Cepiring Kendal memiliki konsep diri positif yaitu sebanyak 36 lansia (50,7%) sebagaimana disajikan pada tabel 5.2

Tabel 5.2. Distribusi Frekuensi Konsep Diri

Konsep Diri		
	F	%
Positif	36	50,7
Negatif	35	49,3
Total	71	100

Pada komponen konsep diri sebagaimana yang disajikan dalam tabel 5.3 yang terdiri dari identitas diri didapatkan hasil lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif sebanyak 47 orang (66,2%). Pada komponen citra tubuh lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif yaitu 45 orang (63,4%). Sedangkan pada komponen ideal diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil negatif yaitu sebanyak 39 orang (54,9%). Pada komponen harga diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif yaitu 42 orang (59,2%). Pada komponen peran diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif yaitu 38 orang (53,5%).

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Tabel 5.3. Distribusi Frekuensi Identitas Diri, Citra Tubuh, Ideal Diri, Harga Diri, Dan Peran Diri

Komponen konsep diri	Positif		Negatif	
	F	%	F	%
Identitas diri	47	66,2	24	3,8
Citra tubuh	45	63,4	26	6,6
Ideal diri	32	45,1	39	54,9
Harga diri	42	59,2	29	40,8
Peran diri	38	53,5	33	46,5

Distribusi frekuensi gambaran konsep diri berdasarkan karakteristik responden didapatkan hasil lansia menunjukkan konsep diri positif sebanyak 25 orang (35,2%) dalam rentang usia 60-74 tahun. Laki-laki adalah kelompok dengan jumlah terbanyak yang menunjukkan konsep diri positif, yaitu 19 orang (26,8%). Dari sisi pendidikan, jumlah terbesar lansia dengan konsep diri positif adalah mereka yang berpendidikan SD, sebanyak 18 orang (25,4%) sebagaimana disajikan dalam tabel 5.4.

Tabel 5.4. Distribusi Frekuensi Gambaran Konsep Diri Berdasarkan Karakteristik Usia, Jenis Kelamin dan Pendidikan

Karakteristik	Konsep Diri		F(%)
	Positif	Negatif	
Usia			
60-74 tahun	25 (35,2%)	22 (31,0%)	47 (66,2 %)
75-90 tahun	9 (12,7%)	11(15,5%)	20 (28,2%)
>90 tahun	2 (2,8%)	2 (2,8%)	4 (5,6 %)
Total	36 (50,7%)	35 (49,3%)	71 (100%)
Jenis kelamin			
Laki-laki	19 (26,8%)	16 (22,5%)	35 (49,3%)
Perempuan	17 (23,9%)	19 (26,8%)	36 (50,7%)
Total	36 (50,7%)	35 (49,3%)	71 (100%)
Pendidikan			
Tidak sekolah	4 (5,6%)	17 (23,9%)	21 (29,6%)
SD	18 (25,4%)	11 (15,5%)	29 (40,8%)
SMP	8 (11,3%)	4 (5,6%)	12 (16,9%)
SMA	5 (7,0%)	3 (4,2%)	8 (11,3%)
Perguruan Tinggi	1 (1,4%)	0	1 (1,4%)
Total	36 (50,7%)	35 (49,3%)	(100%)

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden dengan konsep diri positif sebanyak 36 (50,7%) dan responden dengan konsep diri negatif sebanyak 35 (49,3%). Faktor yang memengaruhi konsep diri lansia menjadi lebih positif adalah tinggal di panti. Di panti, lansia memiliki kesempatan besar untuk berinteraksi dengan teman-teman seusia yang memiliki minat dan kemampuan serupa. Hal ini membuat mereka merasa diterima di lingkungan mereka, termasuk oleh para petugas di panti (Susilawati et al, 2018). Faktor lain yang memengaruhi konsep diri lansia adalah citra diri yang positif. Seiring bertambahnya usia dan proses penuaan, lansia mengalami perubahan bentuk tubuh, penurunan fungsi tubuh, serta mengalami penyakit kronis. Namun, biasanya lansia akan melakukan penyesuaian untuk mempersiapkan diri menghadapi masa tua mereka, sehingga konsep diri mereka menjadi lebih positif.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Menurut Gultom (2017) dampak dari individu yang memiliki konsep diri positif biasanya lebih optimis, penuh percaya diri, dan selalu memandang segala sesuatu dengan sikap positif, bahkan ketika menghadapi kegagalan dalam hidup. Selain itu individu dengan konsep diri yang positif akan terus menghargai diri mereka sendiri dan tetap melihat sisi positif dari setiap keadaan, yang membantu mereka mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di masa tua [7].

Sebaliknya individu atau lansia dengan konsep diri negatif cenderung melihat diri mereka sebagai lemah, tidak berdaya, dan tidak berguna. Mereka sering memandang diri sendiri dengan pandangan negatif, merasa tidak menarik atau tidak disukai. Lansia dalam kondisi ini cenderung pesimis dan mudah putus asa saat menghadapi tantangan hidup, melihat hambatan sebagai penghalang daripada peluang untuk tumbuh. Mereka mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, sering kali dihantui oleh ketakutan akan kegagalan, dan cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, bahkan orang lain, ketika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan [7].

Pada komponen identitas diri menunjukkan bahwa sebagian besar identitas diri responden adalah positif yakni sebanyak 47 (66,2%). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati et al (2018) di Panti Werdha Pangesti Lawang dengan hasil lebih dari setengah (51,9%) lansia memiliki identitas diri positif. Susilawati et al juga menyatakan bahwa identitas positif pada lansia disebabkan oleh kemampuan mereka untuk menerima ketidaksempurnaan dalam diri dan kehidupan mereka, termasuk kenyataan bahwa mereka semakin dekat dengan kematian. Mereka menemukan makna hidup di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Pada komponen citra tubuh di penelitian yang dilakukan oleh Kusfitadewi et al (2016) menunjukkan bahwa dari 40 responden 22 (55%) responden memiliki citra tubuh positif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni dengan hasil sebanyak 45 (63,4%) lansia di panti Cepiring Kendal memiliki citra tubuh positif. Menurut Susilawati et al (2018) hal ini terjadi karena ketika lansia tinggal bersama teman-teman seusia yang juga mengalami kemunduran fisik, mereka merasa diterima dalam kelompok sosial mereka. Rasa diterima ini membantu lansia untuk lebih mudah menerima kenyataan diri dan kondisi hidup mereka, meskipun kenyataan tersebut tidak sesuai dengan harapan.

Pada komponen ideal diri responden menunjukkan bahwa sebanyak 39 (54,9%) lansia memiliki ideal diri negatif. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mustayah et al (2017) dengan hasil sebanyak 17 (70,83%) responden memiliki ideal diri negatif. Menurut peneliti hal tersebut dipengaruhi oleh rasa ketidakpercayaan diri lansia terhadap diri sendiri, selain itu mereka juga menganggap bahwa tidak dicintai oleh keluarganya karena mereka beranggapan sudah tua dan hanya menjadi beban keluarganya.

Dampak dari hal tersebut dapat membuat lansia merasa minder dan sedih, merasa tidak berguna dan terus-menerus menyesali kehidupan yang mereka jalani. Perasaan ini dapat menyebabkan lansia merasa tidak tidak puas dan tidak optimal dalam menjalani kehidupan, menganggap dirinya tidak berhasil karena tidak mencapai keinginan dan cita-citanya. Akibatnya, mereka dapat merasa rendah diri dan tidak berguna.

Pada komponen harga diri responden menunjukkan bahwa sebanyak 42 (59,2%) atau lebih dari setengah responden memiliki harga diri positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmaniza & Permanasari (2022) bahwa sebanyak 12 lansia kelompok intervensi (80%) memiliki harga diri tinggi. Harga diri dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Published by:
KONSORSIUM
LPPM PTMA
KOORDINATOR WILAYAH JATENG & DIY

Faktor yang memengaruhi harga diri lansia mencakup dukungan dari lingkungan sekitar, baik itu dari teman sebaya maupun petugas panti. Dukungan ini memainkan peran penting dalam membentuk harga diri lansia yang tinggal di panti. Ketika lansia merasa didukung dan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya, mereka cenderung memiliki pandangan yang lebih positif tentang diri mereka sendiri. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan emosional mereka, tetapi juga membantu mereka merasa lebih berharga dan dihargai dalam komunitas panti. Dukungan yang konsisten dan empati yang ditunjukkan oleh teman dan petugas panti dapat membuat lansia merasa lebih percaya diri, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Pada komponen peran diri pada lansia di panti Cepiring Kendal Hasil penelitian pada lansia di panti Cepiring Kendal didapatkan bahwa sebanyak 36 (50,7%) responden memiliki peran diri positif. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu perasaan bahwa mereka telah berkontribusi terhadap lingkungan sekitar dan teman sebayanya di panti. Lansia yang merasa berperan aktif dalam komunitas mereka cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi karena mereka melihat diri mereka sebagai bagian yang berharga dari kelompok tersebut.

Selain faktor internal tersebut, terdapat pula faktor eksternal yang memengaruhi peran diri lansia, yaitu keberadaan banyak teman di panti. Hubungan sosial yang positif dan dukungan dari teman-teman sebaya membantu lansia merasa diterima dan dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan harga diri mereka. Kombinasi antara perasaan berkontribusi dan dukungan sosial dari teman-teman di panti menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan emosional dan harga diri lansia.

4. Kesimpulan

Dari total 71 responden terdapat 36 (50,7%) responden memiliki konsep diri positif. Dari lima komponen konsep diri pada komponen identitas diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif sebanyak 47 orang (66,2%). Pada komponen citra tubuh lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif yaitu 45 orang (63,4%). pada komponen ideal diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil negatif yaitu sebanyak 39 orang (54,9%). Pada komponen harga diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif yaitu 42 orang (59,2%). Dan pada komponen peran diri lebih dari separuh lansia menunjukkan hasil positif yaitu 38 orang (53,5%). **Untuk pihak panti d**isarankan melakukan modifikasi kegiatan yang ada serta menambahkan aktivitas seperti outbound atau permainan sederhana. Kegiatan ini dapat mendukung peningkatan konsep diri dan ideal diri lansia melalui program bimbingan fisik dan spiritual yang lebih terarah. Dan untuk penelitian selanjutnya diharapkan ada penelitian lanjutan dengan metode berbeda untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri lansia yang tinggal di panti.

Referensi

[1] U. Nation, *World population ageing 2023*. New york: United Nations, 2023.
[2] Badan Pusat Statistik, *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*. Badan Pusat Statistik, 2023.
[3] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2022). *Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2022* (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (ed.)). Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
[4] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019*.
[5] Hentika, Y "Konsep Diri Lansia di Panti Jompo," *Schoulid*, vol. 3, pp. 46–54, 2019, doi:

https://doi.org/10.23916/08431011.
[6] Susilawati S, et al "Konsep Diri pada Lansia di Panti Werdha Pangesti Lawang," *J. Keperawatan Malang*, vol. 3, no. 1, pp. 16–25, 2018.
[7] Gultom, S. "Konsep diri," Badan kepegawaian dan pengembangan sumber daya menusia daerah. [Online]. Available: https://bkpsdmd.babelprov.go.id/content/konsep-diri
[8] Kusfitadewi, et al "Konsep Diri Lanjut Usia yang Tinggal di Panti Werdha Atas Keputusan Sendiri (Studi pada Lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember)," *Bagian Promosi Kesehat. dan Ilmu Perilaku, Fak. Kesehat. Masyarakat, Univ. Jember*, 2016.
[9] Mustayah, et al "Konsep Diri Lansia Andropause di Posyandu Lansia," *J. Inf. Kesehat. Indonnesia*, vol. 3, no. 1, pp. 54–59, 2017.
[10] Rahmaniza & Permanasari, & I. "Peningkatkan Harga Diri Lansia Menggunakan Terapi Reminiscence Pada Harga Diri Rendah Lansia Yang Tinggal Di Pstw Khusnul Khotimah Pekanbaru," *J. Menara Med.*, vol. 4, no. 2, pp. 246–251, 2022, doi: https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menaramedika/index.
[11] World Health Organization. (2022). Ageing and Health. In *World Health Organization*. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/ageing-and-health

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License